MAJAS DALAM *PASAMBAHAN MAMINANG* DI KELURAHAN ARO IV KORONG KECAMATAN LUBUK SIKARAH KOTA SOLOK

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagaian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Wenni Permata Sari

2007/83467

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
PADANG

2011

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul	:	Majas dalam *Pasambahan Maminang* di Kelurahan Aro IV Korong Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok
Nama	:	Wenni Permata Sari
NIM	:	2007/83467
Program Studi	:	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan	:	Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas	:	Bahasa dan Seni

Padang, Agustus 2011

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Dr. Novia Juita, M.Hum.
NIP 19600612 198403 2 001

Pembimbing II,

Drs. Hamiddin. Dt. R.E, M.A.
NIP 19501010 197903 1 007

Ketua Jurusan,

Dra. Emidar, M.Pd.
NIP 19620218 198609 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Wenni Permata Sari
NIM : 2007/83467

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Majas dalam *Pasambahan Maminang* di Kelurahan Aro IV Korong Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok

Padang, Agustus 2011

Tim Penguji,

		Tanda Tangan
1. Ketua	: Dr. Novia Juita, M.Hum.	1. .....
2. Sekretaris	: Drs. Hamidin.Dt.R.E, M.A.	2. .....
3. Anggota	: Drs. Amril Amir, M.Pd.	3. .....
4. Anggota	: Dr. Yasnur Asri, M.Pd.	4. .....
5. Anggota	: Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd.	5. .....

ABSTRAK

Wenni Permata Sari. 2011. “Majas dalam *Pasambahan Maminang* di Kelurahan Aro IV Korong Kacamatan Lubuk Sikarah Kota Solok.” *Skripsi.* Jurusan Bahasa dan sastra Indonesia dan Daerah. Fakultas Bahasa Sastra dan seni. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan; (1) jenis majas yang terdapat di dalam teks *pasambahan maminang* pada acara pernikahan di Kelurahan Aro IV Korong Kacamatan Lubuk Sikarah Kota Solok.; dan (2) bentuk majas yang terdapat di dalam *pasambahan maminang* pada acara pernikahan di Kelurahan Aro IV Korong Kacamatan Lubuk Sikarah Kota Solok.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini dilakukan Kelurahan Aro IV korong Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok, dengan objek penelitian ini tuturan yang terdapat di dalam *pasambahan maminang*. Data dikumpulkan melalui pengamatan dan wawancara.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan disimpulkan hal-hal berikut. Pertama, di dalam teks *pasambahan maminang* di Keluraha Aro IV Korong Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok jenis majas yang dipergunakan adalah Jumlah majas perumpamaan (simile) yang terdapat di dalam tuturan *pasambahan maminang* sebanyak 9 tuturan, Jumlah majas metafora yang terdapat di dalam tuturan *pasambahan maminang* sebanyak 2 tuturan, dan Jumlah majas personifikasi yang terdapat di dalam tuturan *pasambahan maminang* sebanyak 1 tuturan, Jumlah majas paralelisme yang terdapat di dalam tuturan *pasambahan maminang* sebanyak 5 tuturan, Jumlah majas repetisi yang terdapat di dalam tuturan *pasambahan maminang* sebanyak 7 tuturan. Jadi, tuturan yang mempergunakan majas di dalam *pasambahan maminang* sebanyak 12 tuturan majas kiasan dan 13 tuturan majas perulangan. Bentuk Berdasarkan data yang terkumpul maka dapat disimpulkan majas yang berbentuk frasa terdiri dari 7 tuturan dan jumlah majas yang berbentuk klausa sebanyak 17 tuturan. Dari data yang terlihat maka jumlah majas yang dominan adalah majas persamaan atau simile, karena di dalam teks pasambahan banyak sekali mempergunakan pengandaian untuk menyampaikan maksud penutur.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt. karena berkat rahmat dan karunia-Nya skripsi yang berjudul "Majas dalam *Pasambahan Maminang* di Kelurahan Aro IV Korong Kecamatan Lubuk SikarahKota Solok" dapat diselesaikan. Dalam penulisan skripsi ini penulis mendapatkan bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada (1) Dr. Hj.Novia Juita. M. Hum, selaku Pembimbing 1, (2) Drs. Hamidin Dt. R. E., M. A. selaku Pembimbing II, (3) Dra. Emidar, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, dan Dra. Nurizatti, M.Hum. selaku Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (4) orang tua, suami dan keluarga penulis yang telah memberi dorongan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini, (5) sahabat yang telah memberikan semangat dan bantuan, dan (6) para *Datuak* di Kelurahan Aro IV Korong yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih belum sempurna. Untuk itu, penulis mengharapakan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangan yang berarti dan bermanfaat.

Padang, Juli 2011

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK ……..... i
KATA PENGANTAR . ……. ii
DAFTAR ISI ……..... iii

BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah ……. 1
B. Fokus Masalah …… 3
C. Rumusan Masalah …….. 4
D. Pertanyaan Penelitian ……. 5
E. Tujuan Penelitian …… 5
F. Manfaat Penelitian …….. 5
G. Definisi Operasional …… 6

BAB II KAJIAN PUSTAKA
A. Kajian Pustaka
1. Pasambahan ……..…… 7
2. Majas ….....…….. 8
B. Penelitian yang Relevan …….. 18
C. Kerangka konseptual ……... 19

BAB III METODOLOGI PENELITIAN
A. Jenis dan Metode Penelitian …… 21
B. Data dan Sumber data .....……..... 21
C. Informan ….....……..……..……. 22
D. Instrumen Penelitian …… 23
E. Teknik Pengumpulan Data ……...……..…… 23
F. Teknik Analisis Data ……... 24
G. Teknik Pengabsahan Data ……..……. 24

BAB IV HASIL PENELITIAN
A. Temuan Penelitian 25
1. Jenis majas yang terdapat di dalam teks *Pasambahan Maminang* di Kelurahan Aro IV Korong Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok..... 26
B. Analisis Data 72
C. Pembahasan 78

BAB V PENUTUP
A. Simpulan..... 80
B. Saran..... 81

KEPUSTAKAAN
LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa daerah mempunyai peran yang cukup penting dalam memperkaya khazanah bahasa Indonesia, khususnya yang berhubungan dengan kosa kata. Berkat bahasa, manusia dapat mempelajari kebudayaan di lingkungan hidupnya sehingga mudah menentukan sikap dan tingkah laku di tengah-tengah masyarakat dengan perasaan aman. Salah satu bahasa daerah yang turut mendukung perkembangan bahasa Indonesia adalah bahasa Minangkabau. Akan tetapi, tidak semua orang khususnya masyarakat Minangkabau memahami seluk-beluk bahasa Minangkabau itu sendiri.

Untuk bisa memahami aspek-aspek yang ada dalam bahasa Minangkabau diperlukan berbagai kajian. Salah satu yang bisa dijadikan sebagai sumber kajian itu adalah bahasa lisan yang sering digunakan oleh masyarakat Minangkabau dalam berbagai kesempatan seperti komunikasi sehari-hari, pada rapat-rapat adat, pada acara pernikahan, dan pada acara *maminang,* yang lebih dikenal dengan *pasambahan*.

Pasambahan merupakan salah satu sastra lisan daerah Minangkabau, yang perlu dibina dan dipelihara supaya tidak hilang begitu saja. *Pasambahan* mempunyai arti penting untuk membina sosial budaya masyarakat yang bersangkutan, yaitu sebagai pengolah norma-norma dan nilai–nilai budaya yang berlaku secara turun-temurun. Biasanya, *pasambahan* ini dilaksanakan sewaktu upacara tradisonal. Misalnya,

perkawinan, *batagak gala*, dan kematian. Acara perkawinan menurut adat Minangkabau harus diawali dengan upacara *maminang* seperti yang biasa dilakukan oleh masyarakat di Kelurahan Aro IV Korong Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok yang akan menjadi bahan kajian penulis dalam penelitian ini.

Pada saat *pasambahan* tersebut banyak digunakan kata-kata yang memiliki sejumlah keunikan. Keunikan tersebut antara lain: 1) bahasa *pasambahan* tidak sama dengan bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Perbedaan itu terlihat pada pemilihan kata serta struktur bahasa yang cenderung memakai majas seperti perumpamaan, kiasan maupun pantun; 2) *pasambahan* berkaitan dengan tradisi atau adat istiadat suatu masyarakat yang unik dan berbeda dengan masyarakat lainnya karena disamping pilihan kata yang berbeda, cara penyampaian juga berbeda; 3) bahasa yang dipergunakan dalam *pasambahan* juga dirasa penting untuk dikaji karena selain disusun secara berbeda dengan ragam bahasa Minang sehari-hari, di dalam *pasambahan* ada juga terkandung makna yang mampu memberikan gambaran kehidupan masyarakat. Dalam *pasambahan* tergambar falsafah hidup baik secara tersirat maupun tersurat.

Pasambahan merupakan salah satu wacana lisan dialog. Wacana lisan dialog dapat langsung memonitor pembicaraan, menentukan apakah tujuannya sudah tercapai, dan menentukan tuturan selanjutnya setelah melihat respon langsung dari teman bicara. Tidak hanya itu, penutur juga dapat langsung mengetahui pelibat dalam interaksi sudah paham atau belum dengan yang dimaksudkan oleh mitra tutur.

Berdasarkan fenomena yang terjadi saat sekarang ini banyak masyarakat yang tidak memperdulikan lagi nilai-nilai yang terkandung dalam *pasambahan*.

Pasambahan dalam acara *maminang* hanya dianggap sebagai formalitas adat dalam sebuah perkawinan. Ketidakmengertian sebagian masyarakat terhadap rangkaian kata-kata adat yang tertuang dalam *pasambahan* tersebut, membuat *pasambahan* ini semakin terbelakang dalam perkembangan zaman. Seperti halnya yang terjadi di Kelurahan Aro IV Korong Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok.

Lubuk Sikarah yang terdiri dari tujuh Kelurahan, yaitu: Kelurahan Simpang Rumbio, Kelurahan Aro IV Korong, Kelurahan KTK, Sinapa Piliang, Anam Suku, Kelurahan IX Korong, dan Kelurahan Tanah Garam. Merupakan suatu daerah yang mulai meninggalkan tradisi *pasambahan*.

Berdasarkan fenomena di atas, mengingat begitu pentingnya wacana *pasambahan* untuk kelangsungan upacara adat di Kelurahan Aro IV Korong Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok, maupun untuk mendokumentasikan adat dan kebudayaan di masa yang akan datang, maka perlu dilakukan kajian lebih lanjut, antara lain dalam penelitian ini akan diteliti jenis majas dan bentuk majas yang terdapat di dalam pidato *pasambahan* pada saat upacara *maminang* di Kelurahan Aro IV Korong Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini difokuskan pada jenis majas dan bentuk majas yang digunakan oleh para penutur yang terlibat dalam upacara adat perkawinan *pasambahan maminang* di Kelurahan Aro IV Korong, Adat perkawinan di Kelurahan aro IV Korong Kecamatan Lubuk Sikarah Kota solok menjalani proses yang panjang. Proses ini secara garis besarnya diawali dari kegiatan

perundingan antara orang tua dengan anak untuk persetujuan menikah, *maresek-resek* ‘mencari mempelai pria yang akan dipersunting’, *maminang* ‘meminang calon pengantin pria’, *manantuan hari*, ‘ membuat kesepakatan antara dua belah pihak tentang hari pernikahan, mahar dan pelaksanaan *alek*’, akad nikah, ‘menyerahkan mahar sekaligus melangsungkan akad nikah, ‘*manjapuik* dan *mananti* marapulai’, pemberangkatan mempelai pria dari rumah orang tuanya ke rumah keluarga istrinya/ pengambilan mempelai pria oleh keluarga istrinya dan seterusnya. Mengingat bahwa proses ini sangat banyak, maka penelitian ini hanya mengkaji upacara adat pada proses perkawinan dengan fokus pada tahap *maminang*. Alasan pemilihan proses perkawinan pada tahap ini karena pada acara inilah awal dari mulainya suatu pernikahan yang berdasarkan adat yang ada di Kelurahan Aro IV Korong Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok. Pada proses ini terlibat kedua belah pihak (keluarga mempelai pria dan wanita) berinteraksi melalui pasambahan secara bergantian sesuai aturan yang ditentukan menurut adat yang berlaku.

Berdasarkan uraian di atas, masalah penelitian difokuskan pada jenis majas dan bentuk majas yang digunakan dalam pelaksanaan upacara adat *maminang* di Kelurahan Aro IV Korong Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah jenis majas dan bentuk majas yang dipergunakan dalam teks *Pasambahan Maminang* di Kelurahan Aro IV Korong Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: *Pertama*, jenis majas apa sajakah yang terdapat di dalam teks upacara *pasambahan maminang* di Kelurahan Aro IV Korong Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok? *Kedua*, bentuk majas apa sajakah yang terdapat di dalam teks upacara *pasambahan maminang* di Kelurahan Aro IV Korong Kecamatan Lubuk

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk hal berikut: (1) Mendeskripsikan jenis majas yang terdapat di dalam teks *pasambahan maminang* di Kelurahan Aro IV Korong Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok. (2) Mendeskripsikan bentuk majas yang terdapat di dalam teks *pasambahan maminang* di Kelurahan Aro IV Korong Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis kepada: Secara teoretis, hasil penelitian ini berguna untuk mengembangkan teori semantik khususnya teori tentang diksi dan gaya bahasa. Jenis majas dan Bentuk majas yang diperlihatkan penutur dapat memperlihatkan betapa dalam suatu tindak komunikasi harus mempunyai tujuan yang jelas. Penutur dapat menggunakan sejumlah ragam bahasa untuk fungsi-fungsi tertentu sesuai dengan kepentingannya. Secara praktis, bermanfaat bagi pembaca, yang berminat kepada

pasambahan untuk dapat menjadi acuan dalam mempelajari tradisi *pasambahan* dalam acara adat *maminang*, khususnya bagi masyarakat Minangkabau.

G. Definisi Operasional

Pada bagian ini dikemukakan definisi operasional istilah yang digunakan dalam penelitian, yaitu: (1) *pasambahan* adalah kemahiran berbicara untuk menyampaikan maksud dan tujuan dengan hormat dengan menggunakan bahasa yang indah dilakukan pada sutu upacara adat, (2) majas adalah penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan ataupun mempengaruhi para penyimak dan pembaca.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

Dalam kajian teori ini akan dibahas beberapa hal yang berhubungan dengan masalah penelitian, yaitu (1) majas, (2) *pasambahan*.

1. Pasambahan

Teori yang akan diuraikan pada bagian ini adalah: (a) pengertian pasambahan; (b) jenis pasambahan.

a. Pengertian *Pasambahan*

Menurut Djamaris, (2002:43-44) mengatakan bahwa *pasambahan* berasal dari kata *sambah* dan diberi imbuhan pa- -an. *Sambah* yang dalam bahasa Indonesia ‘sembah’ berarti pernyataan hormat dan hidmat; kata atau perkataan yang ditujukan kepada orang yang dimuliakan. *Pasambahan* artinya pemeberitahuan dengan hormat. *Pasambahan* merupakan dialog antara tuan rumah dan tamu untuk menyampaikan maksud dan tujuan dengan hormat, misalnya menyampaikan maksud mempersilahkan tamu menikmati makanan yang sudah dihidangkan, meminta izin kepada tuan rumah kembali kerumah masing-masing setelah selesai jamuan makan, menyampaikan maksud menjemput pengantin, menyampaikan maksud meminta maaf di pemakaman dan menyampaikan maksud bertukar tanda pertunangan.

Selamjutnya, Suarman dkk, (2000: 305) menyatakan bahwa *pasambahan* yaitu pidato yang dipergunakan pada waktu mempergunakan helat baik kecil, menengah

maupun besar. Karena pidato itu pidato berbalas antara dua pihak disebut juga pidato jamuan. Yang membawakan pidato ini oleh pihak si pangka diserahkan kepada orang yang telah dikenal pandai, biasanya mereka sisebut orang pandai. Orang pandai ini seorang yang duduk dipangkal mewakili pihak si pangka dan seorang lagi duduk diujung rumah gadang didampingi pula oleh ninik mamak dari suku lainnya.

b. Jenis Pasambahan

Ragam pidato pasambahan ini disesuaikan dengan tertib acara yang telah ditentukan menurut adat yang berlaku disuatu nagari. Menurut Sundari, (2008:23) secara umum, *pasambahan* terdapat dalam beberapa acara adat, misalnya dalam acara adat: (1) *batagak gala* atau pengangkatan penghulu; (2) perkawinan; (3) kematian; (4) turun mandi; dan (5) pendirian rumah baru. Namun, dalam bagian ini pemaparan *pasambahan* dititik beratkan pada acara perkawinan, khususnya dalam acara *maminang*.

2. Majas

Teori yang akan dijelaskan pada bagian ini adalah: (a) pengertian majas; (b) pola majas; (c) jenis majas.

a. Pengertian Majas

Menurut Zaidan dkk, (2004:123) majas adalah bahasa imajinatif atau bahasa yang maknanya melewati batas yang lazim. Majas muncul jika pikiran kita memertautkan hal yang satu dengan hal yang lain, kata-kata dipakai dengan arti yang lain dari arti harfiahnya untuk menghasilkan gambaran angan atau imaji di benak pembaca dan pendengar. Majas juga merupakan alat yang menunjang gaya.

Keraf (dalam Manaf 2008:143) menjelaskan bahwa gaya adalah cara mengungkapkan diri sendiri entah melalui bahasa, tingka laku, cara berpakaian dan sebagainya. Jadi, gaya bahasa adalah cara khas yang dipilih seseorang untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya melalui bahasa. Selanjutnya, Moelino melihat salah kaprah dalam pelajaran bahasa yang menyamakan secara persis antara gaya bahasa dengan majas.

Selanjutnya, Keraf (dalam Manaf 2008:144) menyatakan bahwa majas merupakan bagian dari gaya bahasa. Gaya bahasa merupakan bagian dari pilihan kata yang mempersoalkan cocok atau tidaknya pemakaian kata, frasa, klausa, dan kalimat dalam situasi tertentu. Oleh karena itu, persoalan gaya bahasa itu meliputi semua hierarki kebahasaan, yaitu pilihan kata secara individual, frasa, klausa, dan kalimat atau bahkan mencakup pula sebuah wacana secara keseluruhan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah cara khas yang dipilih seseorang untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya melalui bahasa. Majas adalah bahasa imajinatif atau bahasa yang maknanya melewati batas yang lazim, dan Majas merupakan bagian dari gaya bahasa.

b. Pola Majas

Keraf (dalam Manaf 2008:146) mengelompokkan majas berdasarkan langsung atau tidaknya makna majas itu, sedangkan Moeliono (dalam Manaf 2008:146) mengelompokkan majas atas dasar tipe proses pembentukan makna majas itu. Selanjutnya, Menurut Moeliono (dalam Manaf 2008:146) berdasarkan tipe proses pembentukan makna mengelompokkan majas menjadi sebagai berikut: (1) majas perbandingan; (2) majas pertentangan; dan (3) majas pertautan. Selanjutnya, Menurut

Tarigan, (1990:117) mengelompokkan majas menjadi sebagai berikut: (1) majas perbandingan; (2) majas pertentangan; (3) majas pertautan; dan (4) majas perulangan. selanjutnya Keraf (2002: 124-127) mengelompokkan berdasarkan struktur kalimat sebagai berikut: (1) klimaks; (2) Antiklimak; (3) Paralelisme; (4) Antitesis ;dan (5) Repetisi.

c. Jenis Majas

Menurut Keraf (2002: 129-145) membagi jenis majas berdasarkan langsung tidaknya makna sebagai berikut: (1) gaya bahasa retoris; dan (2) gaya bahasa kiasan. *Pertama,* gaya bahasa retoris dibagi lagi sebagai berikut: (1) Aliterasi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Contohnya, **T**akut **t**i**t**ik lalu **t**umpah; (2) Asonasi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama. Contohnya, kura-kura dalam perahu, pura-pura tidak tahu; (3) Anastrof adalah semacam gaya retoris yang diperoleh dengan pembalikkan susunan kata yang biasa dalam kalimat. Pergilah ia meninggalkan kami, keheranan kami melihat perangainya; (4) Apofasis merupakan sebuah gaya dimana penulis atau pengarang menegaskan sesuatu, tetapi tampaknya menyangkal. Contohnya, saya tidak mau mengungkapkan dalam forum ini bahwa saudra telah menggelapkan ratusan juta rupiah uang negar; (5) Apostrof adalah semacam gaya yang berbentuk pengalihan amnat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir. Contohnya, Hai kamu dewa-dewa yang berada disurga , datanglah dan bebaskanlah kami dari belenggu penindasan ini; (6) Asindeton adalah gaya yang berupa acuan, yang bersifat padat dan mempat di mana beberapa kata, frasa, atau kalusa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung; (7) Polisindeton adalah suatu

gaya yang merupakan kebalikan dari asindeton; (8) Kiasmus adalah semacam acuan atau gaya bahasa yang terdiri dari dua bagian, baik frasa atau klausa, yang sifatnya berimbang, dan dipertentangkan satu sama lain, tetapi susunan frasa atau klausanya itu terbalik bila dibandingkan dengan frasa atau kalusa lainnya. Contohnya, semua kesabaran kami sudah hilang, lenyap sudah ketekunan kami untuk melanjutkan usaha itu; (9) Elipsis adalah suatu gaya yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau pendengar, sehingga struktur gramatikal atau kalimatny memenuhi pola yang berlaku; (10) Eufemismus adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan-ungkapan yang tidak halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasa menghina, menyinggung perasaan atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan; (11) Litotes adalah gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri; (12) Histeron Proteron adalah semacan gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis atau kebalikan dari sesuatu yang wajar; (13) Pleonasme dan Tautologi adalah acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak dari pada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan; (14) Perifrasis adalah gaya yang mirip dengan pleonasme, yaitu mempergunakan kata lebih banyak dari yang diperlukan; (15) Prolepsis adalah semacam gaya bahasa dimana orang mempergunakan lebih dahulu kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi; (16) Erotesis semacam pertanyaan yang dipergunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan dan sama sekali tidak menghendaki

adanya suatu jawaban; (17) Silepsis dan Zeugma adalah dimana orang mempergunakan dua konstruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan dua kata lain yang sebenarnya hanya salah satunya mempunyai hubungan dengan kata pertama; (18) Koreksio adalah suatu gaya yang berwujud, mula-mula menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memperbaikinya; (19) Hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesutu hal; (20) Paradoks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada.; (21) Oksimoron adalah suatu acuan yang berusaha untuk menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek yang bertentangan.

Kedua, gaya bahasa kiasan dibagi lagi sebagai berikut: (1) Persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit; (2) Metafor adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat; (3) Alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan, parabel adalah sutu kisah singkat dengan tokoh-tokoh biasanya manusia yang selalu mengandung tema moral dan Fabel adalah sutu etafor berbentuk cerita mengenai dunia binatang di mana binatang-binatang bahkan makhluk-makhluk yang tidak bernyawa bertindak seolah-olah sebagai manusia; (4) Personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan; (5) Elusi adalah semacam acuan yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa; (6) Eponim adalah suatu gaya di mana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu, sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu; (7) Epitet

adalah semacam acuan yang menyatakan sutu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau suatu hal; (8) Sinekdoke adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian; (9) Metonimia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain karena mempunyai pertalian yang sangat dekat; (10) Antonomasia juga merupakan sebuah bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah epiteta untuk menggantikan nama diri atau gelar resmi atau jabatan untuk menggantikan nama diri; (11) Hipalase adalah semacam gaya bahasa di mana sebuah kata tertentu dipergunkan untuk menerangkan sebuah kata yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain; (12) Ironi adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dnegan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya, Sinisme adalah satu-satunya kebaikan serta hakikatnya terletak dalam pengendalian diri dan kebebasan, dan Sarkasme adalah suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir; (13) Satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolah sesuatu; (14) Inuendo adalah semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya; (15) Antifrasis adalah semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya, yang bisa saja dianggap sebagai ironi sendiri, atau kata-kata yang dipakai untuk menangkal kejahatan, roh jahat dan sebagainya; (16) Paranomasia adalah kiasan dengan mempergunakan kemiripan bunyi.

Sejalan dengan itu Tarigan, (1990:117) mengelompokkan majas menjadi sebagai berikut: (1) majas perbandingan; (2) majas pertentangan; (3) majas pertautan; dan (4)

majas perulangan. Dari kelompok majas tersebut dibedakan berdasarka jenis majas sebagai berikut: *Pertama* majas perbandingan atau kiasan adalah gaya bahasa yang dibentuk dengan membandingkan sesuatu dengan hal lain yang mempunyai ciri yang sama. Majas perbandingan terdiri atas: (1) Perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakekatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama. Contohnya, *seperti* air di daun talas dan, *ibarat* menelan duri; (2) Kiasan atau metafora adalah pemakaian kata-kata bukan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan. Contohnya, Perpustakaan *gudang ilmu*, dan Dia *anak emas* pamanku; (3) Penginsanan atau personifikasi adalah sejenis majas yang melekatkan sifat-sifat insane kepada barang yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak. Contohnya, Matahari *mentertawai* bumi, dan Sawah-ladang *merindukan* hujan; (4) Alegori cerita yang diceritakan dalam lambang-lambang. Alegori dapat berbentuk puisi maupun berbentuk prosa; (5) Antithesis adalah sejenis majas yang mengadakan komparasi atau perbandingan antara dua antonim. Contohnya, Dia *bergembira* ria atas *kegagalan* dalam ujian itu, dan Aneh, gadis *secantik si Ida* diperistri oleh pemuda, *sejelek si Dedi*.

Kedua majas pertentangan terdiri atas: (1) Hiperbola adalah sejenis majas yang mengandung pernyataan yang melebih-lebihkan apa yang sebenarnya dimaksudkan. Contohnya, Badanya *kerempeng tinggal kulit pembalut tulang* buat pengganti di *kurus*, dan *Kurus kering tiada daya* kekurangan pangan buat pengganti *kelaparan*; (2) Litotes adalah majas yang mengandung pernyataan yang dikecil-kecilkan, dikurangi dari kenyataan yang sebenarnya. Contohnya, H. B. Yassin *bukan kritikus murahan*, dan Kelakuan si Deden *tidak mengecilkan hati* orang tuanya; (3) Ironi

adalah majas yang menyatakan makna yang bertentangan, dengan maksud berolok-olok. Contohnya, *Bersih benar hatimu*, semua orang *kamu caci dan kamu fitnah*, dan *Bagus benar* rapor si Andi, *banyak benar angka merahnya*; (4) Oksimoron adalah majas yang mengandungpenegakan atau pendirian sesuatu hubungan sintaksis antara dua antonim. Contohnya, Olah raga mendaki gunung *menarik perhatian walaupun sangat berbahaya,* dan Bahan-bahan nuklir dapat dipakai buat *kesejahteraan umat manusia tetapi dapat juga memusnahkanny*; (5) Paronomasia adalah majas yang berisi penjajaran kata-kata yang berbunyi sama tetapi bermakna lain. Contohnya, Mari kita *kubik* kacang tanah yang setengah *kubik* banyaknya ini, dan Awas *bisa* ini *bisa* membahayakan kesehatan kita; (6) Paralipsis adalah majas yang merupakan suatu formula yang dipergunakan sebagai sarana untuk menerangkan bahwa seseorang tidak mengatakan apa yang tersirat dalam kalimat itu sendiri. Contohnya, Semoga nenek *mendengarkan* permintaan kalian (maaf) bukan maksud saya *menolaknya*, dan Tidak ada orang yang *menyenangi* kamu (maaf) yang saya maksud *membenci* kamu di desa ini; (7) Zeugma adalah majas yang merupakan koordinasi atau gabungan gramatis dua kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan, seperti apstrak, dan kongkrit. Contohnya, Kita harus berbuat baik *di dunia* dan *di akhirat,* dan Pak Tarigan selalu bertindak *obyektif* dan *subyektif* menghadapi para petatar.

Ketiga majas pertautan terdiri atas: (1) Metonimia adalah majas yang memakai nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan orang, barang, atau hal sebagai penggantinya. Contohnya, Ayah baru saja membeli *Suzuki* dangan harga lima juta rupiah, dan Dia lebih menyukai *Diana Nasution* dari pada penyanyi lain; (2)

Sinekdoke adalah majas yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhannya. Contohnya, Setiap tahun semakin banyak *mulut* yang harus diberimakan di Indonesia ini, dan Paman saya telah mempunyai dua *atap* di Jakarta; (3) Alusi adalah majas yang menunjukkan secara tidak langsung sesuatu peristiwa atau tokoh berdasarkan praanggapan adanya pengetahuan bersama yang dimiliki oleh pengarang dan pembaca serta adanya kemampuan pada pembaca untuk menangkap pengacuan itu. Contohnya, Saya ngeri membayangkan kembali *peristiwa Westerling* di Sulawesi Selatan , dan Kami mengalami sendiri akibat *pemberontakan G 30 S PKI*; (4) Eufemisme adalah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar, yang dianggap merugikan atau yang tidak menyenangkan. Contohnya, Pengangguran ----- eufemismenya ----- tunakarya; (5) Ellipsis adalah majas yang di dalamnya menghilangkan salah satu unsure penting dalam kostruksi sintaksis yang lengkap. Contohnya, Dia bersama istrinya ke Jakarta minggu yang lalu (penghilangan predikat: pergi, berangkat), dan Orang itu memukul dengan sekuat daya. (penghilangan obyek: saya, ular, istrinya); (6) Inverse adalah perubahan urutan subyek predikat (SP) menjadi perdiket subyek (PS). Contohnya, Saya lapar ----- *lapar saya*, dan Harganya lima juta ----- *lima juta harganya*; (7) Gradasi adalah majas yang mengandung suatu rangkaian dan urutan kata atau istilah yang secara sintaksis bersamaan yang mempunyai satu atau beberapa cirri semantic secara umum dan yang diantaranya paling sedikit satu ciri diulang-ulang dengan perubahan-perubahan yang bersifat kuantitatif. Contohnya, Kita berjuang dengan satu *tekad*; *tekad* harus *maju*; *maju* dalam hidup; kehidupan yang layak dan *baik*; *baik* secara *jasmani dan rokhani*; *jasmani dan rokhani* yang diridoi *Tuhan*; *Tuhan Yang Maha Pengasih*.

Keempat majas perulangan terdiri atas: (1) Aliterasi adalah majas yang memanfaatkan purwakanti atau kata-kata yang permulaannya sama bunyinya. Contohnya, *Da*ra *da*mba *da*ku, *Da*tang *da*ri *da*nau, *Ka*lau *ka*nda *ka*la *ka*cau, dan*Bi*ar *bi*bir *bi*duan *bi*cara; (2) Antanaklasis adalah majas yang mengandung ulangan kata yang berhomonim. Contohnya, *Buah* bajunya terlepas membuat *buah* dadanya hamper-hampir kelihatan; (3) Kiasmus adalah majas yang berisikan perulangan atau repetisi dan sekaligus pula merupakan inverse hubungan antara dua kata dalam satu kalimat. Contohnya, Apa yang akan terjadi bila *pria* berlagak *wanita*, *wanita* berlagak *pria*?; (4) Repetisi adalah majas yang mengandung pengulangan berkali-kali kata atau kelompok kata yang sama. Contohnya, Cintaku padamu sejauh barat dan timur, Cintaku padamu setinggi langit dari bumi, Cintaku padamu sedalam samudra raya, Cintaku padamu sekuat besi baja, Cintaku padamu sepanas bara besi pijar, dan Wahai kekasihku Boru Purba!.

Sejalan dengan itu, Keraf (2002 : 124-128) membagi gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat. Gaya bahasa tersebut terdiri atas: (1) Klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya, (2) Antiklimaks sebagai gaya bahasa merupakan suatu acuan yang gagasan-gagasan diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting, (3) Paralelisme adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama, (4) Antitesis dalah sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang

berlawanan, dan (5) Repitisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang di anggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan kajian pusataka yang dilakukan, terdapat penelitian yang relavan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Erlinda, Rita (2001) dengan judul penelitian "Analisis wacana lisan di pengadilan agama Batu Sangkar". Telah membahas mekanisme giliran berbicara, jenis pasangan tuturan dan bentuk tuturan pembukaan dan penutupan percakapan dalam persidangan perceraian yang diselenggarakan di pengadilan agama Batusangkar. Relevansi penelitian ini dengan penelitaian yang akan dilakukan ini adalah : (a) sama-sama mengkaji mekanisme giliran berbicara. tetapi objek kajiannya berbeda.

Huriazen (2009) dengan judul "Stuktur Pasambahan maantaan tando di kanagarian IV Koto Pulau Punjuang Kabupaten Dharmasraya". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pasambahan manta tando di Kanagarian IV Koto Pulau Punjuang Kabupaten Dharmasraya, struktur dan ini teks dalam dialog pasambahan maanta tando itu sangat teratur dan tersusun dengan rapi dan sangat indah bunyi bahasanya sehingga menyenangkan hati orang mendengarkannya dan memiliki nilai budaya dan kekerabatan yang sangat tinggi antara *si pangka* dan *si alek*.

Sundari, Weli (2008) "Analisis wacana dialog pasambahan batimbang tando di Kecamatan Canduang Kabupaten Agam". Hasil penelitian menunjukan bahwa, (1)

stuktur pasambahan batimbang tando terdiri dari; (a) pembukaan; (b) isi, dan (c) penutup. Empat bentuk pola kesempatan berbicara yaitu, (a) giliran otomatis; (b) giliran diatur; (c) giliran direbut; dan (d) giliran sukarela. Dari kesempatan hasil penelitian tersebut bentuk kesempatan yang sangat dominan digunakan adalah giliran diatur.

Perbedaan penelitan sekarang dengan penelitian terdahulu terletak pada subjek yang akan diteliti adalah "Majas dalam *Pasambahan Maminang* di Kelurahan Aro IV Korong Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok", serta jenis majas dan bentuk majas yang terdapat di dalam *pasambahan maminang*.

C. Kerangka konseptual

Tradisi *pasambahan* merupakan tradisi yang masih dipertahankan keberadaannya, namun dikhawatirkan akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat, menyebabkan *pasambahan* ini mulai ditinggalkan oleh masyarakat. Salah satu bentuk tradisi lisan Minangkabau adalah *pasambahan* adat, yang penyampaiannya dalam bentuk lisan sehingga dapat digolongkan ke dalam sastra lisan. Tetapi dalam hal ini peneliti memfokuskan pasa sastra lisan yang berbentuk teks atau yang telah di bukukan.

Sastra lisan merupakan salah satu contoh dari wacana yang dapat di analisis majasnya. Analisis majas ini juga dapat ditemukan di dalam sastra lisan *pasambahan maminang* yang dihasilkan dalam suatu acara yaitu *pasambahan* yang telah dibukukan. Penelitian teks yang dilakukan terfokus pada Jenis majas dan bentuk majas pada *pasambahan maminang*. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa

jenis majas dan bentuk majas pada *pasambahan maminang* yang telah dibukukan akan menentukan struktur wacana yang berbeda. Hal ini disebabkan karena dipengaruhi oleh konteks, khususnya konteks situasional.

Secara jelas akan digambarkan dalam bentuk skema sebagai berikut:

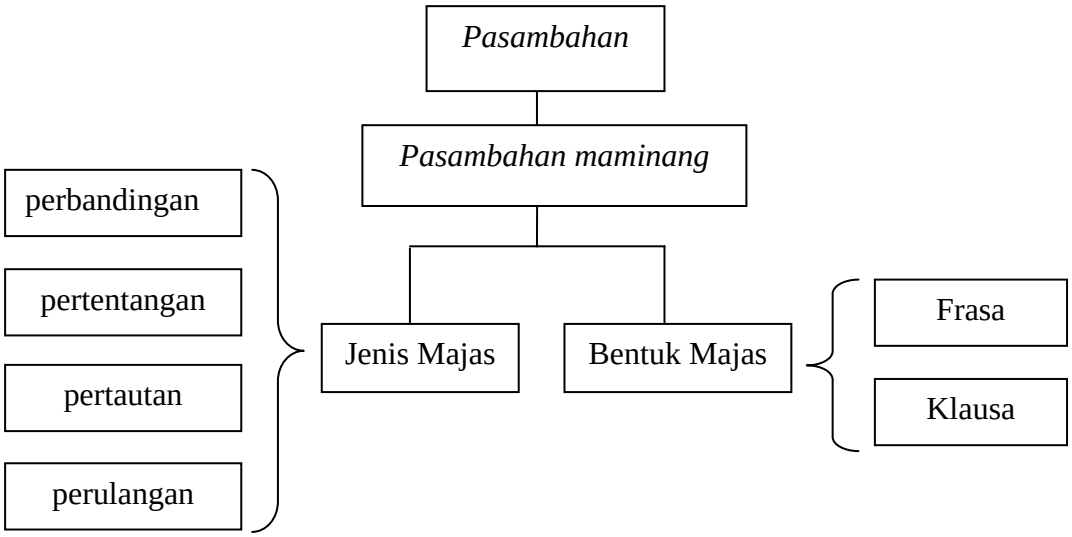

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa teks *pasambahan* ditampilakan dalam bentuk dialog, berirama, tersusun dalam bentuk bait-bait pantun dan gurindam. *Pasambahan Maminang* termasuk kedalam *pasambahan* perwainan. *Pasambahan Maminang* di Kelurahan Aro IV Korong Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok terdiri dari beberapa *pasambahan, pasambahan* pembuka dimulai dari *tanyo kedatangan*, *pasambahan manjanang*, *pasambahan* makan, *pasambahan manyuruah batambuah, pasambahan mambasokan parabuang, pasambahan mintak baranti makan, pasambahan mintak izin marokok*, dan *pasambahan mambangkik hidangan*, *pasambahan* isi dimulai dengan *mamulai paretongan*, *pasambahan* penutup dinamakan *pasambahan* meminta pulang.

Pasambahan terjadi antara dua orang yang berperan aktif, satu *si Ujuang* (orang yang datang) dan *si Pangka* (tuan rumah). *Pasambahan* berlangsung tanpa ada melihat teks, dan bahasa yang dipergunakan pada acara *pasambahan* tidak seperti bahasa Minangkabau sehari-hari. Kata-kata yang terdapat di dalam *pasambaha*n semuanya berdasarkan pemikiran para Datuak. Jadi, *pasambahan* hanya dipergunakan pada acara-acara adat di Minangkabau.

Pasambahan maminang di Kelurahan Aro IV Korong Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok menggambarkan jenis majas yang terdapat di dalam *pasambahan maminang* di Kelurahan Aro IV Korong Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok adalah majas perbandingan dan majas perulangan. Majas kiasan terdapat pada 12 tuturan, sedangkan majas perulangan sebanyak 13 tuturan. Berdasarkan data yang terkumpul maka dapat disimpulkan majas yang berbentuk frasa terdiri dari 7 tuturan dan jumlah majas yang berbentuk klausa sebanyak 17 tuturan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, diharapkan beberapa hal yaitu sebagai berikut : Pertama, *pasambahan* yang masih ada di masyarakat Kelurahan Aro IV Koronga hendaknya didokumentasikan bagi generasi selanjutnya guna memperkaya kebudayaan nasional.

Kedua, penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, maka diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai Analisis Wacana Pasambahan Maminang di Kelurahan Aro IV Korong Kacamatan Lubuk Sikarah Kota Solok.